

## Peran *Adverse Childhood Experience* terhadap *Internalizing Problem* dan *Externalizing Problem* pada Remaja

### *The Role of Adverse Childhood Experience on Internalizing Problems and Externalizing Problems in Adolescents*

Bakhtiar<sup>1</sup>, Nandy Agustin Syakarofath\*<sup>1</sup>, Diah Karmiyati<sup>1</sup>, Dian Caesaria Widyasari<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia

Naskah masuk 6 Agustus 2022

Naskah diterima 16 Januari 2023

Naskah terbit 31 Oktober 2023

**Abstract.** Human development has interconnected stages or periods that can affect one period of development to another. Adverse childhood experience is an experience that becomes a source of acute stress and trauma experienced by individuals during childhood, especially during the early 18 years of life, which in some literature can increase the likelihood of behavioral disorders both internalizing and externalizing problems. This study aimed to determine the role of adverse childhood experiences on internalizing and externalizing problems. This study used a quantitative correlational approach. The participants of this study were selected using a cluster random sampling technique. The data analysis of this study used simple linear regression analysis. The results indicated that there was a significant positive effect between adverse childhood experience on internalizing problems and externalizing problems ( $\beta = 0.287$ ;  $p < 0.05$  and  $\beta = 0.280$ ;  $p < 0.05$ ). Adverse childhood experiences in adolescents positively contribute 8.2% to internalizing problems and 7.8% to externalizing problems.

**Keywords:** elderly; flourishing; independence; education

**Abstrak.** Perkembangan manusia memiliki berbagai macam tahap atau periode yang saling terkoneksi dan mempengaruhi periode perkembangan selanjutnya. *Adverse childhood experience* merupakan pengalaman yang menjadi sumber stres dan trauma akut yang dialami oleh individu selama masa kanak-kanak, terutama selama di usia 18 tahun awal kehidupan, yang dalam beberapa literatur dapat meningkatkan kemungkinan gangguan perilaku *internalizing problem* dan *externalizing problem*. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui peran *adverse childhood experience* terhadap *internalizing problem* dan *externalizing problem*. Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif korelasional. Subjek penelitian ini ditentukan menggunakan teknik *cluster random sampling*. Analisis data menggunakan analisis regresi linier sederhana. Hasil penelitian mengindikasikan adanya pengaruh positif yang signifikan antara *adverse childhood experience* terhadap *internalizing problem* dan *externalizing problem* ( $\beta = 0,287$ ;  $p < 0,05$  dan  $\beta = 0,280$ ;  $p < 0,05$ ). *Adverse childhood experience* pada remaja memberikan sumbangsih positif terhadap *internalizing problem* sebesar 8,2% dan *externalizing problem* sebesar 7,8%.

**Kata kunci:** *adverse childhood experience*; *internalizing problem*; *externalizing problem*; remaja.

Remaja mengalami berbagai tantangan dan kesulitan dalam menjalani fase kehidupannya. Salah satu tantangan dan kesulitan yang dialami oleh remaja adalah *internalizing problems* dan *externalizing problems* (Lau *et al.*, 2021; Zулnida *et al.*, 2020; Achenbach, 1991). *Internalizing problem* merupakan tekanan di dalam diri individu dan dikendalikan secara berlebihan sehingga hal ini dapat mempengaruhi keadaan psikologis seseorang seperti depresi, kesepian, kecemasan, penarikan sosial keluhan somatik, dan obsesi-kompulsi. Sementara itu, yang dimaksud dengan *externalizing problem* adalah perilaku yang bermasalah secara sosial, berperilaku negatif, melakukan pelanggaran terhadap aturan, kemarahan, ketidakpatuhan, agresi verbal, penolakan, kenakalan, dan perlawanan kepada lingkungan sosialnya. Keduanya, baik *internalizing problem* maupun *externalizing problem* sama-sama memiliki dampak negatif yang luas, tidak hanya kepada individu yang bersangkutan tetapi juga terhadap lingkungan sekitarnya.

Efek negatif dari *internalizing problem* cenderung bersifat individual seperti rendahnya harga diri, kemampuan akademik yang menurun, kesehatan fisik, kompetensi sosial, dan kemampuan penyesuaian psikologis di masa mendatang. Hal ini senada dengan Philipp *et al.* (2018) bahwa efek dari *internalizing problem* adalah kesulitan di dalam berpikir, keluhan fisik, penarikan diri, kecemasan, dan depresi. Berbeda dengan *externalizing problem* efeknya selain dirasakan langsung oleh individu yang bersangkutan, umumnya juga dapat dirasakan oleh orang-orang di sekitarnya. Bentuk konkret efek *externalizing problem* terhadap lingkungannya adalah pencurian, pelanggaran terhadap aturan, tawuran, dan berbagai perilaku negatif lainnya yang nyata merugikan orang lain (Chi & Cui, 2020).

Apabila tidak segera ditangani, kedua masalah umum yang dihadapi oleh anak remaja tersebut dapat bertahan, berlanjut, dan memperparah gejala serta kerugian yang dirasakan di masa mendatang. Achenbach (1991) menyebutkan bahwa *internalizing problem* dan *externalizing problem* yang tidak segera ditangani sejak dini dapat memperparah kondisi remaja hingga dewasanya. Kondisi ini juga disebutkan mampu memprediksi kekerasan atau kejahatan yang terjadi di masa mendatang (Modecki *et al.*, 2017). Hal ini dapat terjadi karena tahapan perkembangan manusia dalam satu periode tertentu terkoneksi dengan periode perkembangan selanjutnya (Syakarofath, 2021), termasuk *internalizing problem* dan *externalizing problem* yang tidak tertangani.

Identifikasi anak dan remaja yang mengalami *internalizing problem* dan *externalizing problem* kian nyata dilakukan di Indonesia. Data yang terhimpun terkait *internalizing problem*, dapat dilihat dari pendataan WHO yang memaparkan bahwa Indonesia merupakan negara dengan urutan kelima di Asia Tenggara dengan angka kasus depresi mencapai (3,7%) (World Health Organization, 2017). Sementara itu, pada *externalizing problem* dapat dilihat pada jumlah kasus anak berhadapan dengan hukum (ABH) yang berusia di bawah 18 tahun yang menurut Mahkamah Agung Tahun 2020, per 17 Februari 2021 tercatat 6.509 jumlah tindak pidana (Kemenpppa, 2020). Kedua data perihal *internalizing problem* dan *externalizing problem* merupakan dampak nyata yang cukup

merugikan dan perlu mendapatkan perhatian penuh dari berbagai pihak, terutama orang tua sebagai lingkungan terdekat anak.

Salah satu faktor penyebab dari *internalizing problem* dan *externalizing problem* pada remaja disebabkan adanya pengalaman traumatis yang dialami anak di masa lalu atau periode kehidupan sebelumnya yaitu pada masa anak-anak yang kemudian terbawa hingga saat ini (Bevilacqua *et al.*, 2021). Pengalaman traumatis di masa lalu anak tersebut diistilahkan dengan *Adverse Childhood Experience* (ACE).

Menurut World Health Organization (2018), *Adverse Childhood Experience* (ACE) merupakan pengalaman negatif yang menjadi sumber stres anak seperti penelantaran, kekerasan psikologis, kekerasan fisik, pelecehan seksual, penelantaran, kekerasan oleh orang tua atau pengasuh, serta berbagai macam disfungsi dalam keluarga meliputi penyalahgunaan narkoba dan kecanduan alkohol, kekerasan oleh teman sebaya, kekerasan dalam masyarakat, dan kekerasan kolektif. Pengalaman traumatis ini dapat memberikan efek jangka panjang terhadap anak tersebut. Bahkan dalam beberapa studi ACE dikaitkan dengan masalah kesehatan mental seperti obesitas, penyalahgunaan alkohol, kecanduan, depresi, melukai diri, hingga memicu perilaku bunuh diri (Sacks *et al.*, 2014; Kessler *et al.*, 2010; Thang *et al.*, 2017; Li *et al.*, 2021).

Meskipun ACE memiliki kontribusi yang besar dalam memprediksi masalah kesehatan mental anak dan remaja, penelitian terkait hal tersebut tidak banyak dilakukan. Hal ini telah disampaikan oleh Rahapsari (2021) yang menyebutkan bahwa dibandingkan dengan negara lain di seluruh belahan dunia, minim sekali ACE diteliti di Indonesia. Kondisi ini dapat ditinjau dari berbagai referensi yang dapat digunakan sebagai rujukan penelitian yang sudah terpublikasi. Oleh karenanya untuk dapat memberikan gambaran nyata efek dari ACE terhadap *internalizing problem* dan *externalizing problem* yang dialami remaja, maka penelitian ini dilakukan. Harapannya melalui penelitian ini dapat menjadi informasi untuk dijadikan dasar strategi penyusunan berbagai program intervensi yang sesuai sebagai alternatif solusi.

## Metode

### *Responden Penelitian*

Responden penelitian merupakan 686 siswa SMA Muhammadiyah se-Jawa Timur. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *cluster random sampling*, yaitu teknik pengambilan subjek dari populasi dilakukan dengan cara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi. Alasan pemilihan teknik *sampling* ini dikarenakan Muhammadiyah merupakan salah satu organisasi yang memiliki jumlah lembaga pendidikan yang cukup banyak termasuk di level SMA sehingga diharapkan mampu memberikan gambaran dan representasi kondisi siswanya dari sekolah yang tidak dikelola oleh pemerintah/ sekolah swasta.

Menurut Gravetter dan Forzano (2018) proses *cluster random sampling* terdiri dari tiga tahapan yaitu: 1) mendefinisikan populasi yang akan menjadi sampel penelitian, 2) melakukan pendataan pada semua populasi, 3) kemudian melakukan pengacakan untuk menentukan subjek penelitiannya.

Pada tahapan pertama, implementasi *cluster random sampling* pada penelitian ini dimulai dengan menentukan siswa SMA Muhammadiyah (SMAM) di tingkat kabupaten sebagai sampel penelitian dengan alasan akses dan jumlahnya secara kuantitas yang cukup banyak. Tahapan kedua, peneliti melakukan pendataan, terdapat 29 kabupaten dan 9 kota serta ada 85 SMAM yang teridentifikasi (Majelis Dikdasmen PP Muhammadiyah, 2022). Tahapan ketiga adalah proses pengacakan yang dilakukan pada level Kabupaten dan melalui bantuan situs random.org diperoleh empat Kabupaten yaitu Gresik, Sidoarjo, Lamongan, dan Surabaya. Setelah diperoleh Kabupaten yang akan menjadi basis tempat penelitian dilakukan, peneliti melakukan perizinan kepada sekolah-sekolah dan diperoleh data sebagai berikut.

**Tabel 1.**  
*Sebaran Data Penelitian*

Kabupaten/Kota	Jumlah Sekolah
Gresik	2 SMA Muhammadiyah
Lamongan	2 SMA Muhammadiyah
Sidoarjo	2 SMA Muhammadiyah
Surabaya	3 SMA Muhammadiyah

#### *Variabel dan Instrumen Penelitian*

Ada tiga variabel yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu *adverse childhood experience* (ACE) sebagai variabel bebas (X), dengan variabel terikat yaitu *internalizing problem* (Y1) dan *externalizing problem* (Y2). Berikut penjelasan lebih lanjut dari masing-masing skala.

*Adverse childhood experience*. Skala yang digunakan untuk mengukur variabel *adverse childhood experience* adalah skala *World Health Organization Adverse Childhood Experiences-International Questionnaire* (WHO ACE-IQ) yang didesain oleh WHO dalam usaha menstandarisasi pengukuran terhadap ACE agar bisa digunakan di seluruh dunia. Skala WHO ACE-IQ memiliki reliabilitas 0,742 dan terdiri dari 29 butir soal dan 13 indikator yaitu: 1) pengabaian emosional (*emotional neglect*), 2) pengabaian fisik (*physical neglect*), 3) anggota keluarga pecandu alkohol atau obat-obatan terlarang (*alcohol and/or drug abuser in the household*), 4) Anggota keluarga depresi, tendensi bunuh diri, sakit mental (*family member who is chronically depressed, mentally ill, institutionalized or suicidal*), 5) anggota keluarga dipenjara (*incarcerated family member*), 6) salah satu atau kedua orang tua meninggal, orang tua berpisah atau bercerai (*one of or both parents passed away, separated, or divorced*), 7) anggota keluarga diperlakukan kasar (*family member received abuse*), 8) kekerasan psikologis/emosional (*psychological/emotional abuse*), 9) kekerasan fisik (*physical abuse*), 10)

kekerasan seksual (*sexual abuse*), 11) kekerasan sebaya/perundungan (*bullying*), 12) kekerasan komunal (*community violence*), 13) kekerasan kolektif (*collective violence*).

Skala ACE-IQ menggunakan variasi pilihan jawaban pada beberapa indikator. Pada indikator nomor 1 hingga 5 cara menjawabnya dengan memilih 5 pernyataan yang dipandang paling mencerminkan keadaan dirinya yaitu “selalu, sering, kadang-kadang, jarang, dan tidak pernah”, selanjutnya pada indikator nomor 6 hingga 10 pilihan jawabannya adalah “tidak pernah, terjadi sekali, terjadi beberapa kali dan terjadi sering sekali”, kemudian pada indikator nomor 11 hingga 13 pilihan jawaban yang tersedia adalah “ya dan tidak”. *Skoring* di setiap kategori memiliki penormaan masing-masing, dan skor ACE adalah total skor pengalaman/tidak ada pengalaman di setiap kategori, dengan rentang skor ACE keseluruhan berkisar dari 0-13.

*Internalizing dan externalizing problem.* Skala yang digunakan untuk mengukur variabel *internalizing problem* dan *externalizing problem* adalah skala *Strength-Difficulties Questionnaire* (SDQ) yang dibuat oleh Goodman (1997) yang kemudian dialihbahasakan oleh Wiguna *et al.* (2010). Terdapat 25 butir soal dalam skala SDQ dengan rincian 10 butir soal mengukur dimensi *internalizing problem*, 10 butir soal lainnya mengukur dimensi *externalizing problem*, dan 5 butir soal lainnya mengukur dimensi perilaku prososial. Terdapat dua jenis pertanyaan dalam skala SDQ yaitu *favorable* dan *unfavorable*. SDQ menggunakan jenis skala likert dengan rincian skor pada pernyataan *favorable*, “benar” diberi skor 2, “agak benar” diberi skor 1, dan “tidak benar” diberi skor 0. Sedangkan sebaliknya, pada skor pernyataan *unfavorable*, “benar” diberi skor 0, “agak benar” diberi skor 1, dan “tidak benar” diberi skor 2. Hasil diperoleh dari penjumlahan keseluruhan butir soal dari 0 - 40.

#### *Prosedur dan Analisis Data*

Terdapat beberapa rangkaian aktivitas yang dilakukan dalam penelitian ini. Tahap pertama pengamatan terhadap fenomena terkini variabel yang diteliti dilakukan oleh peneliti. Tahap kedua peneliti meninjau kajian teoritis, menyusun metode penelitian dan menentukan skala yang digunakan untuk mengungkap variabel yang diteliti. Kemudian tahap ketiga peneliti melakukan izin ke beberapa sekolah Muhammadiyah yang ada di Jawa Timur untuk pengambilan data yang diperoleh melalui proses teknik pemilihan *cluster random sampling*. Selanjutnya tahap keempat adalah menyebarkan skala pada subjek siswa SMA Muhammadiyah di Jawa Timur yang sudah mengizinkan adanya penelitian di sekolah tersebut. Skala penelitian disebarkan dengan menggunakan *google form* yang disebarkan melalui pihak sekolah, dengan menyediakan skala versi cetak apabila terjadi kendala yang tidak diinginkan.

Tahap kelima adalah analisa data, yaitu mengolah hasil dari skala yang sudah disebarkan menggunakan program Microsoft Excel. Kemudian data yang sudah diolah dianalisis menggunakan program aplikasi JASP 0.16 (*Jeffrey's Amazing Statistics Program*). Penelitian ini mengaplikasikan metode analisis regresi linier sederhana untuk menguji

peran dari *adverse childhood experience* terhadap *internalizing problem* dan *externalizing problem*.

## Hasil

### *Analisis Deskriptif*

**Tabel 2.**

*Variabel Berdasarkan Gender*

	Total_ACE		Total <i>Internalizing</i>		Total <i>Externalizing</i>	
	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki	Perempuan
Valid	233	453	233	453	233	453
Mean	3,090	2,695	7,665	9,408	6,936	6,830
Std. Deviation	2,027	1,589	3,517	3,552	3,004	2,754

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa terdapat total 686 subjek dengan 233 (33,96%) partisipan laki-laki dan 453 (66,03%) partisipan perempuan. Pada variabel *adverse childhood experience* laki-laki menunjukkan skor lebih tinggi dibandingkan perempuan dengan mean 3,090 berbanding 2,695. Selanjutnya variabel *internalizing problem* skor laki-laki lebih rendah dibandingkan dengan skor perempuan yaitu dengan mean 7,665 berbanding 9,408. Selain itu pada variabel *externalizing problem* mengungkapkan bahwa laki-laki memiliki skor lebih tinggi dibandingkan perempuan yaitu dengan mean 6,936 berbanding 6,830.

**Tabel 3.**

*Variabel Berdasarkan Status Pernikahan Orang Tua*

	Total_ACE		Total <i>Internalizing</i>		Total <i>Externalizing</i>	
	Bercerai	Menikah	Bercerai	Menikah	Bercerai	Menikah
Valid	42	644	42	644	42	644
Mean	4.190	2.741	9.690	8.759	7.810	6.804
Std. Deviation	1.941	1.711	3.867	3.613	3.187	2.807

Tabel 3 menunjukkan bahwa dari 686 partisipan terdapat 42 orang tua partisipan yang berstatus bercerai dan 644 yang lain menikah. Variabel *adverse childhood experience* pada partisipan yang status orang tua bercerai lebih tinggi dibandingkan partisipan yang status orang tua menikah dengan mean 4,190 berbanding 2,741. Kemudian pada variabel *internalizing problem*, partisipan yang status orang tua bercerai lebih tinggi dibandingkan partisipan yang status orang tua menikah dengan mean 9,690 berbanding 8,759. Selanjutnya pada variabel *externalizing problem* partisipan yang status orang tua bercerai lebih tinggi dibandingkan partisipan yang status orang tua menikah dengan mean 7,810 berbanding 6,804.

**Tabel 4.***Variabel Berdasarkan Status Pekerjaan Orang Tua*

	Total ACE			Total <i>Internalizing</i>			Total <i>Externalizing</i>		
	Bekerja	Pensiun	Tidak bekerja	Bekerja	Pensiun	Tidak bekerja	Bekerja	Pensiun	Tidak bekerja
Valid	646	25	15	646	25	15	646	25	15
Mean	2.786	2.680	4.933	8.830	8.120	9.400	6.839	7.200	7.467
Std. Deviation	1.735	1.030	2.463	3.614	3.833	4.205	2.808	3.189	3.642

Tabel 4 menunjukkan bahwa dari 686 subjek, terdapat subjek yang orang tuanya bekerja sebanyak 646 orang, pensiun 25 orang, dan tidak bekerja sebanyak 15 orang. Variabel *adverse childhood experience* pada subjek yang orang tuanya tidak bekerja paling tinggi (mean = 4,933) dibandingkan dengan subjek yang orang tuanya bekerja (mean = 2,786) dan pensiun (mean = 2,680). Selanjutnya pada variabel *internalizing problem* menunjukkan bahwa partisipan dengan orang tua yang tidak bekerja paling tinggi (mean = 9,400) dibandingkan dengan subjek yang orang tuanya bekerja (mean = 8,830) dan pensiun (mean = 8,120). Kemudian pada variabel *externalizing problem* partisipan yang orang tuanya tidak bekerja paling tinggi (mean = 7,467) dibandingkan dengan partisipan yang orang tuanya pensiun (mean = 7,200) dan bekerja (mean = 6,839).

#### *Uji Asumsi*

Selanjutnya sebelum melakukan analisis regresi linier, peneliti memastikan uji asumsi telah terpenuhi. Ada dua uji asumsi yang dilakukan yaitu uji normalitas dan linearitas. Uji normalitas dilakukan dengan melihat persebaran data pada *standardized residual histogram* yang menunjukkan data yang mayoritas persebarannya berada di tengah atau membentuk seperti lonceng terbalik dan dilakukan juga dengan melihat *Q-Q plot standardized residuals* yang menunjukkan bahwa data tersebar mengikuti garis yang berarti bahwa persebaran data adalah normal. Kemudian, pada uji linearitas mempertimbangkan nilai korelasi antar variabel yang nilainya harus kurang atau lebih kecil dari 0,05 agar data dikatakan *linear*. Hasilnya diperoleh antar variabel yang diteliti memiliki hubungan yang linear. Variabel *adverse childhood experience* (X) terhadap *internalizing problem* (Y1) dan *externalizing problem* (Y2), memiliki nilai korelasi <0,001.

*Uji Hipotesis***Tabel 5.**

Analisis Regresi Linier *Adverse Childhood Experience* terhadap *Internalizing Problem* dan *Externalizing Problem*

Model	B	R <sup>2</sup>	Adjusted R <sup>2</sup>	F	p
ACE- <i>Internalizing Problem</i>	0.287	0.082	0.082	61.218	< .001
ACE- <i>Externalizing Problem</i>	0.280	0.078	0.078	58.103	< .001

Koefisien regresi ( $\beta$ ) yang dihasilkan dari uji analisis regresi linier sederhana sebesar 0,287, dengan demikian dapat dipahami bahwa *adverse childhood experience* mampu memprediksi secara signifikan *internalizing problem*. Nilai R<sup>2</sup> sebesar 0,082 menunjukkan bahwa *adverse childhood experience* menyumbang 8,2% varians dalam *internalizing problem* dan selebihnya dipengaruhi oleh faktor lain di luar variabel penelitian ini. Kemudian nilai probabilitas *adverse childhood experience* terhadap *internalizing problem* sebesar 0,001 (<0,05). Nilai tersebut menunjukkan bahwa hipotesis yang telah diajukan diterima, artinya variabel *adverse childhood experience* mampu memprediksi secara signifikan terhadap *internalizing problem*. Selain itu, regresi linier menunjukkan bahwa *adverse childhood experience* dapat secara signifikan memprediksi *internalizing problem* dengan  $F(1,684) = 61,218, p < 0,001$ .

Selain itu juga, koefisien regresi ( $\beta$ ) *adverse childhood experience* terhadap *externalizing problem* sebesar 0,280. Hal ini menunjukkan *adverse childhood experience* berpengaruh positif signifikan terhadap *externalizing problem*. Nilai R<sup>2</sup> sebesar 0,078 menunjukkan bahwa *adverse childhood experience* menyumbang 7,8% varians dalam *externalizing problem* dan selebihnya dipengaruhi oleh faktor lain di luar variabel penelitian ini. Kemudian nilai probabilitas *adverse childhood experience* terhadap *externalizing problem* sebesar 0,001 (<0,05). Nilai tersebut menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan diterima, yang berarti adanya peran signifikan variabel *adverse childhood experience* terhadap *externalizing problem*. Selanjutnya, hasil regresi linier menunjukkan *adverse childhood experience* dapat secara signifikan memprediksi *externalizing problem* dengan  $F(1,684) = 58,103, p < 0,001$ .

## Diskusi

Temuan penelitian ini menunjukkan adanya peran positif yang signifikan variabel *adverse childhood experience* terhadap *internalizing problem* dan *externalizing problem* pada remaja. Artinya semakin tinggi paparan *adverse childhood experience* maka semakin kuat munculnya *internalizing problem* dan *externalizing problem* pada remaja. Begitu juga sebaliknya, jika paparan *adverse childhood experience* semakin rendah maka akan menurunkan munculnya *internalizing* dan *externalizing problem* pada remaja. Kedua hipotesis yang diajukan dapat dimaknai telah diterima. Adapun *adverse childhood experience* mampu memprediksi *internalizing problem* sebesar 8,2% dan terhadap *externalizing problem* sebesar 7,8%. Artinya pengalaman yang negatif dan tidak menyenangkan dimasa anak-anak hingga membekas menjadi trauma di masa kecil dapat membuat remaja mengalami kegelisahan, ketegangan,



dan penderitaan sebagai bentuk wujud adanya *internalizing problems*, dan mengalami berbagai masalah perilaku seperti pelanggaran norma sosial, anti-sosial, mengganggu orang lain sebagai bentuk wujud adanya *externalizing problem*. Total kemampuan memprediksi *internalizing problem* dan *externalizing problem* sebesar 16%, sehingga 84% sisanya dipengaruhi berbagai faktor lain yang bisa diteliti lebih lanjut seperti faktor keluarga, teman sebaya dan lingkungannya (Jenson *et al.*, [2011](#)).

#### *Adverse childhood experience dan internalizing problem*

*Adverse childhood experience* memiliki peran positif terhadap *internalizing problem*. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian Lew dan Xian ([2019](#)) yang mengutarakan bahwa anak-anak usia 6-17 tahun yang mengalami *adverse childhood experience* memiliki kecenderungan *internalizing problem* bila dibandingkan dengan anak-anak yang tidak mendapatkan pengalaman *adverse childhood experience*. Selain itu penelitian Leban ([2021](#)) memperkuat temuan dalam penelitian ini, yang membuktikan bahwa paparan *adverse childhood experience* yang lebih tinggi dikaitkan dengan peningkatan *internalizing problem*. Sesuai dengan penelitian yang disebutkan dengan temuan dalam penelitian ini, dapat dikatakan bahwa individu yang mengalami *adverse childhood experience* memiliki kecenderungan yang lebih tinggi untuk mengalami *internalizing problem*.

*Internalizing problem* pada anak dan remaja dapat muncul dikarenakan ketika mendapatkan perlakuan yang termasuk dalam kategori *adverse childhood experience*, mereka cenderung mengembangkan atribusi negatif seperti menyalahkan diri sendiri, dan merasa bersalah atas apa yang sudah terjadi kepada mereka (Garnefski & Kraaij, [2006](#); Silberg *et al.*, [2010](#)). Penelitian lain juga menyebutkan bahwa anak dan remaja yang mengalami *internalizing problem* mengalami kesulitan di dalam mengendalikan perhatian, kognisi, dan emosi mereka sehingga semua informasi yang diperoleh dipersepsi secara negatif (Garnefski & Kraaij, [2016](#); Eisenberg *et al.*, [2010](#)). Selanjutnya terdapat perbedaan efek pengalaman *adverse childhood experience* terhadap *internalizing problem* jika dianalisis berdasarkan gender. Pada perempuan kemunculan *internalizing problem* dianggap lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki sebagai strategi  *coping*  yang dianggap paling sesuai (Almuneef *et al.*, [2017](#); Smith *et al.*, [2016](#); Shopiani *et al.*, [2021](#); Syakarofath *et al.*, [2021](#)).

#### *Adverse Childhood Experience dan Externalizing Problem*

*Adverse childhood experience* juga memiliki peran yang positif terhadap *externalizing problem*. Hunt *et al.*, ([2017](#)) menyatakan bahwa individu yang terpapar *adverse childhood experience* lebih mungkin untuk menunjukkan *externalizing problem* dibandingkan dengan individu yang tidak mengalaminya. Tingginya paparan *adverse childhood experience* diasosiasikan dengan peningkatan prevalensi dari *externalizing problem* remaja terutama dengan simtom ADHD (Uddin *et al.*, [2020](#)). Artinya individu yang mengalami *adverse childhood experience* memiliki kecenderungan yang lebih tinggi untuk mengalami *externalizing problem*.

Peran dari *adverse childhood experience* di dalam memprediksi munculnya *externalizing problem* dapat dijelaskan berdasarkan faktor biologis dan ekologis (Garnefski & Kraaij, 2016; Aytur *et al.*, 2021). Pada faktor biologis, anak dan remaja memiliki kesulitan di dalam melakukan pengendalian diri sehingga menunjukkan perilaku yang tidak diinginkan karena bagian saraf yang berfungsi terhadap pengendalian perilaku belum sepenuhnya berkembang. Hal ini diperkuat juga dari *external locus of control* yang dominan (Tyler & Heffernan, 2020). Semakin rendah kontrol diri dan *external locus of control* yang dimiliki seseorang akan meningkatkan probabilitas munculnya *externalizing problem* (Flores *et al.*, 2020). Selanjutnya yang juga turut berkontribusi terhadap *externalizing problem* sebagai faktor ekologisnya adalah keluarga, komunitas dan budaya di mana tempat tinggal anak itu berada yang mewarnai kehidupan sehari-hari anak (Traverso-Yepe *et al.*, 2017).

Dampak negatif dari pengalaman *adverse childhood experience* adalah membuat anak remaja yang mengalaminya dapat menunjukkan berbagai isu kesehatan mental yang serius seperti depresi dan bunuh diri. Bahkan, individu yang mengalami *adverse childhood experience* dianggap memiliki risiko tiga kali lebih besar untuk mengalami efek negatif yang berdampak terhadap kesehatan, dibandingkan individu yang tidak mengalami *adverse childhood experience* (McKelvey *et al.*, 2017). Selanjutnya terdapat perbedaan efek pengalaman *adverse childhood experience* terhadap *externalizing problem* jika dianalisis berdasarkan gender. Pada laki-laki kemunculan *externalizing problem* dianggap lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan sebagai strategi *coping* yang dianggap paling sesuai (Almuneef *et al.*, 2017; Ramaiya *et al.*, 2021; Smith *et al.*, 2016).

#### *Faktor Demografi, Adverse Childhood Experience, Internalizing Problem, dan Externalizing Problem*

Status pernikahan orang tua antara yang bercerai dan tidak bercerai memiliki dampak serius terhadap kondisi kesehatan mental anak-anaknya. Menurut Manyema dan Ritcher (2019) anak yang tumbuh dari orang tua yang bercerai lebih rentan mengalami *adverse childhood experience*, dibandingkan dengan anak-anak yang tumbuh dan berkembang di keluarga normal yang orang tuanya utuh hidup bersama. Anak yang tumbuh dari keluarga *broken home* merasakan kepedihan, terluka, kemarahan, kebingungan, dan merasa tidak aman akibat tidak idealnya pengasuhan yang berjalan (Mabuza, 2014; Mone, 2019; Gading, 2019; Sillekens & Notten, 2018; Wallenborn *et al.*, 2019). Apalagi diperkuat dengan ketiadaan figur ayah yang mampu memberikan perlindungan di rumah (Georgiou & Symeou, 2017).

Orang tua yang mengalami perceraian cenderung mengalami banyak tekanan hidup dan tentu akan berpengaruh terhadap bagaimana cara memperlakukan anak. Stres yang dirasakan oleh orang tua tersebut saat menghadapi perceraian dan kehidupan sesudahnya membuat mereka tertekan dan rentan mengekspresikan emosi negatif terhadap anak-anaknya sehingga anak turut merasakan emosi negatif yang dirasakan orang tuanya (Männikkö *et al.*, 2020; Du *et al.*, 2021; Widyaswara *et al.*, 2022).

Selanjutnya, terkait status pekerjaan orang tua anak yang rentan mengalami *adverse childhood experience*, *internalizing problem*, dan *externalizing problem* adalah anak yang tumbuh di keluarga yang tidak berpenghasilan, dalam artian ekonomi lemah. Hal ini membuktikan bahwa status sosio-ekonomi keluarga mampu mengantarkan anak-anak untuk mencapai pendidikan yang lebih baik sehingga anak bisa mempelajari banyak hal dan fokus kepada hal-hal yang positif termasuk bagaimana mengatasi berbagai kesulitan hidup (Pitkänen *et al.*, [2019](#); Männikkö *et al.*, [2020](#)).

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dinyatakan bahwa *adverse childhood experience* sebagai variabel prediktor mampu memprediksi kerentanan remaja yang menjadi partisipan dalam penelitian ini mengembangkan *internalizing problem* dan *externalizing problem*. Berdasarkan data disebutkan bahwa remaja laki-laki yang mengalami *adverse childhood experience* lebih rentan mengalami *externalizing problem*, sedangkan remaja perempuan cenderung lebih rentan mengalami *internalizing problem*. Status pernikahan dan pekerjaan orang tua dalam penelitian ini dianggap turut berkontribusi terhadap ketiga variabel yang diteliti. Orang tua yang memiliki penghasilan lebih mampu menekan anak-anaknya untuk tidak mengalami *adverse childhood experience*, *internalizing problem*, dan *externalizing problem*, begitu juga dengan orang tua yang status pernikahannya utuh dan tinggal bersama.

## Saran

Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linear sederhana, dengan menghubungkan satu persatu variabel yang diteliti secara terpisah. Untuk studi selanjutnya dapat menjadi pertimbangan untuk memilih teknik analisis data yang lebih *advance* dan dapat menghubungkan langsung ketiga variabel secara bersamaan. Selanjutnya hasil dari penelitian ini diharapkan sebagai acuan di dalam memilih cara-cara atau sikap yang baik terhadap anak ketika menerapkan pengasuhan di rumah sehingga anak tidak mengalami *adverse childhood experience* yang terangkum dalam 13 indikator seperti yang telah disebutkan.

## Pernyataan

### *Ucapan Terima Kasih*

Penelitian ini merupakan penelitian payung dan telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji Skripsi. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada partisipan penelitian maupun pihak-pihak yang membantu menyukseskan proses pengumpulan data.

### *Pendanaan*

Penelitian ini merupakan penelitian payung dan dana yang dikeluarkan untuk penelitian ini berasal dari Dosen pembimbing yang menerima hibah pendanaan Penelitian Pengembangan Iptek (P2I)

oleh Direktorat Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Muhammadiyah Malang (DPPM-UMM).

#### *Kontribusi Penulis*

Penyusunan naskah penelitian dilakukan oleh B di bawah bimbingan NAS, DK, DCW sebagai prasyarat untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi. Seluruh penulis telah membaca dan menyetujui hasil akhir dari naskah penelitian ini.

#### *Konflik Kepentingan*

Penulis tidak memiliki konflik kepentingan dalam penelitian, penulisan hasil penelitian, dan/atau publikasi penelitian ini.

#### *Orcid ID*

Bakhtiar <https://orcid.org/0000-0002-8051-3871>

Nandy Agustin Syakarofath <https://orcid.org/0000-0001-5637-9425>

Dian Caesaria Widyasari <https://orcid.org/0000-0003-1301-253X>

Diah Karmiyati <https://orcid.org/0000-0001-8680-5421>

## Daftar Pustaka

- Achenbach, T. M. (1991). *Manual for the child behavior checklist and 1991 profile*. Department of Psychiatry, University of Vermont.
- Almuneef, M., ElChoueiry, N., Saleheen, H. N., & Al-Eissa, M. (2017). Gender-based disparities in the impact of adverse childhood experiences on adult health: Findings from a national study in the Kingdom of Saudi Arabia. *International Journal for Equity in Health*, 16(90), 1-9. <https://doi.org/10.1186/s12939-017-0588-9>
- Aytur, S. A., Carlino, S., Bernard, F., West, K., Dobrzycki, V., & Malik, R. (2021). Social-ecological theory, substance misuse, adverse childhood experiences, and adolescent suicidal ideation: Applications for community-academic partnerships. *Journal of Community Psychology*, 50(1), 265-284. <https://doi.org/10.1002/jcop.22560>
- Bevilacqua, L., Kelly, Y., Heilmann, A., Priest, N., & Lacey, R. E. (2021). Adverse childhood experiences and trajectories of internalizing, externalizing, and prosocial behaviors from childhood to adolescence. *Child Abuse & Neglect*, 112, 104890. <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2020.104890>.
- Chi, X., & Cui, X. (2020). Externalizing problem behaviors among adolescents in a southern city of China: Gender differences in prevalence and correlates. *Children and Youth Services Review*, 119, Article 105632. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2020.105632>
- Du, F., He, L., Francis, M. R., Forshaw, M., Woolfall, K., Lv, Q., ... & Hou, Z. (2021). Associations between parent-child relationship, and children's externalizing and internalizing symptoms, and lifestyle behaviors in China during the COVID-19 epidemic. *Scientific Reports*, 11(23375). <https://doi.org/10.1038/s41598-021-02672-7>

- Eisenberg, N., Spinrad, T. L., & Eggum, N. D. (2010). Emotion-related self-regulation and its relation to children's maladjustment. *Annual Review of Clinical Psychology*, 6, 495–525. <https://10.1146/annurev.clinpsy.121208.131208>
- Flores, J., Caqueo-Úrizar, A., Ramírez, C., Arancio, G., & Cofré, J. P. (2020). Locus of control, self-control, and gender as predictors of internalizing and externalizing problems in children and adolescents in Northern Chile. *Frontiers in Psychology*, 11. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.02015>
- Gading, L. (2019). The roles of single parent. *European Journal of Special Education Research*, 4(4), 143-161. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3379059>.
- Garnefski, N., & Kraaij, V. (2006). Relationships between cognitive emotion regulation strategies and depressive symptoms: A comparative study of five specific samples. *Personality and Individual Differences*, 40(8), 1659-1669. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2005.12.009>
- Garnefski, N., & Kraaij, V. (2016). Specificity of relations between adolescents' cognitive emotion regulation strategies and symptoms of depression and anxiety. *Cognition and Emotion*, 32(7), 1401-1408. <https://doi.org/10.1080/02699931.2016.1232698>
- Goodman, R. (1997). The Strengths and Difficulties Questionnaire: A research note. *Child Psychology & Psychiatry & Allied Disciplines*, 38(5), 581–586. <https://doi.org/10.1111/j.1469-7610.1997.tb01545.x>
- Gravetter, F. J., & Forzano, L.-A. B. (2018). *Research methods for the behavioral sciences (Sixth Edit)*. Cengage Learning, Inc.
- Hunt, T. K. A., Slack, K. S., & Berger, L. M. (2017). Adverse childhood experiences and behavioral problems in middle childhood. *Child Abuse & Neglect*, 67, 391-402. <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2016.11.005>
- Jenson, W. R., Harward, S., Bowen, J. M. (2011). *The Oxford handbook of school psychology*. Oxford University Press
- Kemenpppa. (2020). Pelaksanaan sitem peradilan pidana anak. Laporan Tahun 2020. <https://www.kemenpppa.go.id/lib/uploads/list/27279-laporan-pelaksanaan-sppa-tahun-2020.pdf>
- Kessler, R. C., McLaughlin, K. A., Green, J. G., Gruber, M. J., Sampson, N. A., Zaslavsky, A. M., ... & Williams, D. R. (2010). Childhood adversities and adult psychopathology in the WHO World Mental Health Surveys. *The British Journal of Psychiatry*, 197(5), 378-385. <https://doi.org/10.1192/bjp.bp.110.080499>.
- Lau, T. W. I., Lim, C. G., Acharryya, S. et al. (2021). Gender differences in externalizing and internalizing problems in Singaporean children and adolescents with attention-deficit/hyperactivity disorder. *Child Adolesc Psychiatry Ment Health*, 15(3). <https://doi.org/10.1186/s13034-021-00356-8>
- Leban, L. (2021). The effects of adverse childhood experiences and gender on developmental trajectories of internalizing and externalizing outcomes. *Crime & Delinquency*, 67(5), 631–661. <https://doi.org/10.1177/0011128721989059>

- Lew, D., & Xian, H. (2019). Identifying distinct latent classes of adverse childhood experiences among US children and their relationship with childhood internalizing disorders. *Child Psychiatry & Human Development*, 50(4), 668-680. <https://doi.org/10.1007/s10578-019-00871-y>
- Li, Q., Guo, L., Zhang, S., Wang, W., Li, W., Chen, X., ... & McIntyre, R. S. (2021). The relationship between childhood emotional abuse and depressive symptoms among Chinese college students: the multiple mediating effects of emotional and behavioral problems. *Journal of Affective Disorders*, 288, 129-135. <https://doi.org/10.1016/j.jad.2021.03.074>.
- Mabuza, N. (2014). Single parenting and its effects on the psychosocial development of children in Swaziland. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 5(23), 2252-2262. <https://doi.org/10.5901/mjss.2014.v5n23p2252>
- Majelis Dikdasmen PP Muhammadiyah. (2022). Dapodikmu Jumlah Sekolah. <https://dikdasmenppmuhammadiyah.org/dapodikmu-jumlah-sekolah/>
- Männikkö, N., Ruotsalainen, H., Miettunen, J., Marttila-Tornio, K., & Kääriäinen, M. (2020). Parental socioeconomic status, adolescents' screen time, and sports participation through externalizing and internalizing characteristics. *Heliyon*, 6(2), 1-9. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2020.e03415>
- Manyema, M., & Richter, L. M. (2019). Adverse childhood experiences: Prevalence and associated factors among South African young adults. *Heliyon*, 5(12), 1-10. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2019.e03003>
- McKelvey, L. M., Selig, J. P., & Whiteside-Mansell, L. (2017). Foundations for screening adverse childhood experiences: Exploring patterns of exposure through infancy and toddlerhood. *Child Abuse & Neglect*, 70, 112-121. <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2017.06.002>
- Modecki, K. L., Zimmer-Gembeck, M. J., & Guerra, N. (2017). Emotion regulation, coping, and decision making: Three linked skills for preventing externalizing problems in adolescence. *Child Development*, 88(2), 417-426. <https://doi.org/10.1111/cdev.12734>
- Mone, H. F. (2019). Dampak perceraian orang tua terhadap perkembangan psikososial dan prestasi belajar. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 6(2). <https://doi.org/10.21831/hsjpi.v6i2.20873>
- Pitkänen, J., Remes, H., Moustgaard, H., & Martikainen, P. (2019). Parental socioeconomic resources and adverse childhood experiences as predictors of not in education, employment, or training: a Finnish register-based longitudinal study. *Journal of Youth Studies*. <https://doi.org/10.1080/13676261.2019.1679745>
- Philipp, J., Zeiler, M., Waldherr, K., Truttmann, S., Dür, W., Karwautz, A. F., & Wagner, G. (2018). Prevalence of emotional and behavioral problems and subthreshold psychiatric disorders in Austrian adolescents and the need for prevention. *Social Psychiatry and Psychiatric Epidemiology*, 53(12), 1325-1337. <https://doi.org/10.1007/s00127-018-1586-y>

- Rahapsari, S. (2021). An Indonesian adaptation of the World Health Organization Adverse Childhood Experiences International Questionnaire (WHO ACE-IQ) as a screening instrument for adults. *Gajah Mada Journal of Psychology (GamaJoP)*, 7(1), 115- 130. <https://doi.org/10.22146/gamajop.64996>
- Ramaiya, A., Choiriyah, I., Heise, L., Pulerwitz, J., Blum, R. W., Levtoy, R., ... Moreau, C. (2021). Understanding the relationship between adverse childhood experiences, peer-violence perpetration, and gender norms among very young adolescents in Indonesia: A cross-sectional study. *Journal of Adolescent Health*. 69(1S), S56-S63. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2021.01.025>
- Sacks, V., Murphey, D., & Moore, K. (2014). Adverse childhood experiences: National and state-level prevalence. Research Brief: Child Trends
- Shopiani, B. S., Wilodati, W., & Supriadi, U. (2021). Fenomena victim blaming pada mahasiswa terhadap korban pelecehan seksual. *SOSIETAS: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 11(1), 940-955. <https://doi.org/10.17509/sosietas.v11i1.36089>
- Silberg, J. L., Maes, H., & Eaves, L. J. (2010). Genetic and environmental influences on the transmission of parental depression to children's depression and conduct disturbance: an extended Children of Twins study. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*. 51(6), 734-744. <https://doi.org/10.1111/j.1469-7610.2010.02205.x>
- Sillekens, S., & Notten, N. (2018). Parental divorce and externalizing problem behavior in adulthood. A study on lasting individual, family, and peer risk factors for externalizing problem behavior when experiencing a parental divorce. *Deviant Behavior*. 41(1), 1-16. <https://doi.org/10.1080/01639625.2018.1519131>
- Smith, D. T., Mouzon, D. M., & Elliott, M. (2016). Reviewing the assumptions about men's mental health: An exploration of the gender binary. *American Journal of Men's Health*. 12(1), 78-89. <https://doi.org/10.1177/1557988316630953>
- Syakarofath, N. A. (2021). Masalah emosi dan perilaku remaja: Studi awal masalah kesehatan mental di Kabupaten Pamekasan, Indonesia. *Mediapsi*, 7(2), 141-149. <https://doi.org/10.21776/ub.mps.2021.007.02.6>
- Syakarofath, N.A., Biorohmi, A.N., & Latipun. (2021) The role of peer rejection in adolescent internalizing problems. *Jurnal Psikologi*, 20(2), 140-151. <https://doi.org/10.14710/jp.20.2.140-151>
- Symeou, M., & Georgiou, S. (2017). Externalizing and internalizing behaviours in adolescence, and the importance of parental behavioural and psychological control practices. *Journal of Adolescence*. 60, 104-113. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2017.07.007>
- Thang, N. H., Anh, L. V., Peltzer, K., Pengpid, S., Low, W. Y., & Win, H. H. (2017). Childhood emotional, physical, and sexual abuse and associations with mental health and health-risk behaviors among university students in the Association of Southeast Asian Nations (ASEAN). *Child Studies in Asia-Pacific Contexts*, 7(1), 15-26. <https://doi.org/10.5723/csac.2017.7.1.015>

- Traverso-Yepe, M., Rourke, L., & Luscombe, S. (2017). Connecting the dots: An ecological lens to preventive measures for adverse childhood experiences. *Social Work in Public Health*, 32(5), 339-354. <https://doi.org/10.1080/19371918.2017.1295897>
- Tyler, N., Heffernan, R., & Fortune, C.-A. (2020). Reorienting locus of control in individuals who have offended through strengths-based interventions: Personal agency and the good lives model. *Frontiers in Psychology*, 11, 553240. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.553240>
- Uddin, J., Alharbi, N., Uddin, H., Hossain, M. B., Hatipoğlu, S. S., Long, D. L., & Carson, A.P. (2020). Parenting stress and family resilience affect the association of adverse childhood experiences with children's mental health and attention-deficit/hyperactivity disorder. *Journal of Affective Disorders*, 272(1), 104-109. <https://doi.org/10.1016/j.jad.2020.03.132>
- Wallenborn, J. T., Chambers, G., Lowery, E., & Masho, S. W. (2019). *Marital status disruptions and internalizing disorders of children*. *Psychiatry Journal*. <https://doi:10.1155/2019/4634967>
- Widyaswara, W. E., Latipun, L., & Syakarofath, N. A. (2022). Memotret peran keberfungsian keluarga terhadap regulasi emosi remaja yang diasuh oleh ibu tunggal. *Gadjah Mada Journal of Psychology*, 8(2), 165-177. <https://doi.org/10.22146/gamajop.68791>
- Wiguna, T., Manengkei, P. S. K., Pamela, C., Rheza, A. M., & Hapsari, W. A. (2010). Masalah emosi dan perilaku pada anak dan remaja di Poliklinik Jiwa Anak dan Remaja RSUPN dr. Ciptomangunkusumo (RSCM), Jakarta. *Sari Pediatri*, 12(4), 270-277. <https://doi.org/10.14238/sp12.4.2010.270-7>
- World Health Organization. (2017). Depression and other common mental disorders. Globalhealth Estimate.
- World Health Organization. (2018). *Adverse childhood experiences international questionnaire*. [https://www.who.int/violence\\_injury\\_prevention/violence/activities/adverse\\_childhood\\_experiences/en/](https://www.who.int/violence_injury_prevention/violence/activities/adverse_childhood_experiences/en/)
- Zulnida, E. F., Kendhawati, L., & Moeliono, M.F. (2020). Hubungan masalah perilaku internalisasi dan eksternalisasi dengan tingkat kecerdasan pada remaja di Kota Bandung. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 8(2), 119-129. <https://doi.org/10.22219/jipt.v8i2.12735>